

KONSEPTUALISASI PEMBINAAN SHALAT BERBASIS PEMBANGUNAN KRAKTER PESERTA DIDIK

Idhar

STIT Sunan Giri Bima
idharstitbima@gmail.com

ABSTRAK

Konsep Pembinaan Shalat peserta didik merupakan cara untuk menampung dan membangun dorongan positif, sehingga seorang akan memperoleh suatu keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata. Shalat adalah tempat penampungan diri suatu dorongan energy yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah yang berfungsi sebagai petugas yang memakmurkan bumi (ibadah)

Di samping itu, tujuan pembinaan shalat yaitu untuk membangun krakter peserta didik atau dengan kata lain adalah agar peserta didik bisa mengimbangkan dan menyelarskan pikiran dan pelaksanaan, shalat juga merupakan mekanisme yang bisa menambah energy baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan dorongan dahsyat untuk segera, berkarya beribadah dan mengaplikasi pemikiran kedalam alam realita. Energy ini akan merubah menjadi perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai rahmatan lilalamin. Shalat akan menghasilkan suatu sumberdaya manusia yang diilhami “cahaya tuhan” yang akan turut berperan untuk menerangi bumi.

Hal itu senada dengan tujuan dari pendidikan ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 3) Dalam pasal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada pelajar pada realitanya seperti jauh api dari panggang. Sistem pengajaran yang diberikan sekolah terhadap pesera didiknya sebagian besar ialah hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual semata (*intelegensia*) sedangkan pembangunan nilai-nilai karakter pada diri pada peserta didik sangat kurang sekali.

Kata kunci: Pembinaan Shalat, Nilai-nilai Krakter Peserta didik

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan cita-cita nasional tersebut telah diterbitkan undang-undang

SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 tentang system pendidikan nasional yang bertujuan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang berdemokrasi dan bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan tersebut dijabarkan dalam tujuan instruksional, kemudian tujuan kelembagaan dijabarkan lagi kepada tujuan yang berlaku untuk masing-masing mata pelajaran, yaitu tujuan kurikuler yang harus dibaca akhlak pada tingkat bidang studi. Demikian hal pada mata pelajaran PAI pada sekolah dasar, dimaksudkan.²

Pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menyeluruh menghafal nilai-nilai normative yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Pemahaman tentang shalat harus diajarkan sebagai perangkat system yang satu sama lain saling berkaitan dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, kepala sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga yang mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan formal.

Iman dan ibadah adalah dua serangkaian ajaran Allah yang tidak dapat disalahhkan satu sama lain. Pengakuan umat adanya Allah Yang Maha Esa (iman), sebenarnya merupakan komitmen fitrah untuk sanggup dan bertanggung jawab

melaksanakan perintah-perintah ibadah dari yang sudah ditetapkan. Iman dan ibadah ini membawa pengaruh positif yang amat besar. Prihal shalat, misalnya ternyata mempunyai hikmah yang luar biasa untuk mengendalikan sifat-sifat negative yang bersembunyi dalam hati manusia.

Shalat memerlukan dukungan pengertian dari orang yang mengamalkan. Artinya orang yang shalat hendaknya paham dan memahami terhadap apa yang diucapkannya dalam shalat. Guna mencapai shalat yang "khusu" dengan demikian dapat dijadikan sebagai barometer untuk menangkis segala kejahatan yang timbul dalam dirinya.³

Seorang peserta didik, misalnya dapat dianggap sukses secara efektif dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam apabila telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas ajaran yang mereka pelajari lalu menjadikannya sebagai system nilai diri kemudian pada gilirannya peserta didik jadikan sebagai nilai ini sebagai penuntun hidup baik di kala, senang maupun duka.

Demikian juga halnya dengan tingkah laku peserta didik juga merupakan bagian dari proses perubahan dari diri individu karenanya interaksi antara sesama individu dengan lingkungannya dan dalam proses belajar mengajar peserta didik diarahkan kepada

¹UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2001, 71.

²Haidar putra dauly *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, (rineka Cipta: 2001), . 83.

³Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*. (Universitas Terbuka 2001), 227.

nilai-nilai keimann yang berwujud dalam perilaku peserta didik itu sendiri. Karakter dan tingkah laku inilah yang menunjukkan berhasil tidaknya pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan.

Berangkat dari hal tersebut pengajaran shalat bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam namun yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni apakah pengajaran shalat dapat membangun karakter peserta didik yang Islamik sebagai yang tercantum dalam tujuan instruksional pengajaran tentang pemahaman shalat, untuk itu dalam jurnal ini penulis ingin membahas lebih lanjut dalam sebuah tulisan yang berjudul “*konseptualisasi pembinaan shalat berbasis pembangunan karakter peserta didik*”

B. KONSEP PEMBINAAN SHALAT PESERTA DIDIK

Shalat merupakan ibadah menyembah Allah SWT. Yang dimulai takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sejalan dengan itu Rasulullah menegaskan bahwa sholat adalah tiang agama, sebagaimana sabdanya. Yang artinya “sholat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakan bararti menegakan agama, dan barangsiapa yang meninggalkan sholat berarti ia meruntuhkan agama” (Riwayat Baihaqi dari Umar r.a)⁴

⁴ Dep Agama. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta PT. Balai pustaka;2002), . 164.

Shalat merupakan amal seseorang yang pertama-tama diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Pada hari kiamat. Jika shalat seseorang dinilai baik maka seluruh amalnya akan baik dan jika shalatnya rusak maka seluruh amal ibadahnya akan rusak. Rasulullah saw bersabda:

Artinya, “yang pertama dihisab dari amal-amal seseorang pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya.”(Riwayat Thabrani dari Umar)

1. Ketentuan-ketentuan Sholat

Ada beberapa ketentuan shalat yang harus diperhatikan, yakni syarat wajib shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, sunnat shalat dan hal-hal membatalkan shalat.

a. Syarat-syarat wajib shalat.

Syarat-syarat wajib shalat, yaitu

- 1) Beragama Islam;
- 2) Berakal sehat atau berpikir waras, artinya tidak gila.
- 3) Baliqh, artinya sudah cukup umur

b. Syarat-syarat sah shalat

Syarat-syarat sahnya shalat, yaitu;

- 1) Suci suci dari hadas besar dan hadas kecil
- 2) Bersih badan, pakaian dan tempat shalat
- 3) Menutup aurat
- 4) Menghadap kearahkiblat
- 5) Sudah masuk waktu shalat.

c. Rukun shalat

Ada beberapa rukun shalat, yaitu

1. Berniat dalam hati dengan ikhlas
2. Berdiri bagi yang kuat
3. Membaca takbiratul ikhram
4. Membaca surat Al-fatihah
5. Rukun;
6. I'tidal atau bangkit dari ruku;
7. Sujud dua kali
8. Duduk diantara dua sujud
9. Duduk pada tasyahud akhir;
10. Membaca tasyahud awal dan tasyahud akhir
11. Membaca shalawat atas nabi setelah tasyahud;
12. Mengucapkan salam yang pertama
13. Tertib.

d. Sunat-sunat shalat

Sunat-sunat yang dilakukan dalam shalat, yaitu;

1. Mengangkat dua tangan sejajar dengan telinga ketika takbiratul ikhram, rukun; bangkit dari ruku dan tidak berdiri dari tahiyat awal.
2. Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri di atas dada ketika berdiri;
3. Membaca do'a Iftita
4. Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-fatihah
5. Diam sejenak sebelum dan sesudah membaca Al-fatihah

6. Mengucapkan amin setelah membaca Al-fatihah

7. Membaca Al-Qur'an
8. Bagi ma'mum mendengarkan bacaan imam;
9. Mengeraskan bacaan al-fatihah atau surat al-Qur'an pada shalat magrib, isya dan subuh;
10. Membaca takbir setiap pindah gerakan
11. Membaca do'a I'tidal;
12. Mengucapkan bacaan ruku' dan sujud
13. Meletakkan tangan di atas lutut ketika ruku
14. Meletakkan kedua telapak tangan di atas paha ketika duduk
15. Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud;
16. Bertelekan ke tempat shalat ketika hendak berdiri dari sujud;
17. Salam yang kedua sambil menoleh ke sebelah kiri.

e. Hal-hal yang membatalkan shalat

Beberapa hal yang membatalkan shalat, antara lain;

1. Keluarnya hadats kecil atau hadast besar
2. Terbuka aurat.
3. Berbicara atau tertawa dengan sengaja

4. Banyak melakukan gerakan yang tidak ada hubungannya dengan shalat
5. Makan dan minum ketika shalat
6. Pindah kiblat dengan sengaja.⁵

2. Hikmah dan Fungsi Shalat

Shalat merupakan salah satu ajaran Islam yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi saw. Ini menunjukkan ibadah shalat memiliki hikmah dan fungsi dalam kehidupan manusia antara lain

a. Membiasakan hidup bersih

Seseorang yang melaksanakan shalat di syaratkan terlebih dahulu harus suci dari hadas dan suci dari najis, baik pakaian, badan maupun tempat yang digunakan untuk shalat. Shalat melatih seseorang muslim agar terbiasa dan terbiasa dan cinta akan kebersihan. Seorang yang akan shalat misalnya, disunatkan mandi terlebih dahulu, berpakaian yang rapih dan baik juga memakai wangi wangi.

b. Terbiasa hidup sehat

Salah satu hikmah shalat adalah menjaga diri dari penyakit. Penyakit seringkali disebabkan oleh kotoran-kotoran yang melekat pada badan baik langsung maupun tidak langsung. Seseorang diharuskan untuk berwudu setiap kali akan melaksanakan shalat. Kalau shalat lima kali sehari maka ia berwudu

selama lima kali, berarti kesehatan seseorang sangat terpelihara. Ketika akan shalat kita harus suci (bersih) dari hadas dan najis baik pakaian, badan maupun tempatnya.

c. Membina kedisiplinan

Disiplin adalah melaksanakan kegiatan tepat pada waktunya. Membiasakan shalat tepat waktunya. Mendidik pribadi yang luhur dan teguh untuk melaksanakan suatu kegiatan sesuai aturan yang ditetapkan

d. Melatih kesabaran

Shalat melatih kesabaran manusia untuk menjadi orang sabar, tabah dan tenang dalam menghadapi kesusahan dan kesulitan. Orang yang telah mendirikan shalat secara baik dan benar. Ia sabar dan tenang bila menghadapi berbagai problematika kehidupan. Ia akan selalu optimis dan selalu berhati-hati serta tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan suatu persoalan.

e. Mengikat tali persaudaraan sesama muslim

Shalat berjama'ah dapat mengikat dan memupuk rasa persaudaraan serta rasa kesetiakawanan sesama umat manusia. Nilai filosofis dalam shalat berjama'ah dijumpai nilai-nilai kebersamaan dan rasa ukhuwah islamiyah. Rasa persaudaraan terjadi pada setiap muslim yang terus menerus dibina dan dipupuk setiap sa'at melakukan shalat berjama'ah karena antara sesama muslim adalah bersaudara.

⁵ Dra. Sumarni, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (sekawan Klaten. Jakarta.2008:), 12.

f. Mencegah perbuatan keji dan mungkar
Shalat yang dimaksud mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang shalat dengan benar akan takut berbuat kemungkaran dan kejahatan, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dia akan selalu menghindari dan menjauhi larangan Allah swt. Ia dengan ikhlas akan mentaati perintah- printahnya dan meninggalkan larangan-larangan. Orang yang baik shalatnya, tentu akan baik pula hubungannya serta menjunjung tinggi hak-hak insane (HAM).

Penghayatan terhadap hikmah dan fungsi shalat dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan spirit keagamaan bagi masyarakat agar mengerti akan hak dan kewajibannya, terutama kewajiban kepada Allah SWT, dan pada gilirannya akan melahirkan sikap disiplin dan taat as, tepat janji, bersemangat, bertanggungjawab serta menghargai waktu.

3. Bentuk Aplikasinya (Tata cara shalat)

a. Menghadap kiblat

Pada awalnya, Rasulullah SAW. Salat menghadap ke Baitul Magdis padahal Ka'bah berada sebelahnya. Setelah beberapa lama turunlah ayat: "sungguh kami sering melihat mukamu menengada ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai" (Q.S. Al-baqarah:144).

Terjemahnya: sungguh kami (sering) melihat mu menengada kelangit (96) maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, palingkanlah mukamu kearahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (yahudi dan nasarani) yang diberi al-kita (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke mesjidil harom itu adalah benar dari tuhannya dan Allah tidak sekali-kali lengah terhadap apa yang mereka kerjakan..

Semenja saat itu, beliyau menghadap ke Ka'abah. Perna pada suatu waktu tatkala para sahabat akan melaksanakan shalat subuh di mesjidi Quba tiba tiba mereka didatangi seseorang yang mengatakan: sesungguhnya pada suatu malam telah turun ayat al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Beliyau diperintah untuk menghadap kiblat, maka ingatlah, hendaknya kalian menghadap kiblat, sementara wajah para sahabat pada sa'at itu sedang menghadap kearah Syam (Baitul Magdis) Akhirnya mereka berpaling membelakanginya sehingga imamnya pun lancar berpaling dan menghadap kiblat.

b. Berdiri Tegak

Yang dimaksud berdiri adalah keadaan berhenti tegak di atas kaki. Allah berfirman: Dan berdirilah kepada Allah dengan tunduk." (QS Al-baqarah:238)

Barang siapa yang tidak dapat melakukan shalat dengan berdiri, maka

diperbolehkan shalat dengan duduk. Perna pada suatu

c. Niat

Tempat niat adalah di hati. Seorang hamba harus berniat terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat. Karena tempat di hati, maka niat harus diucapkan dalam hati dan bukan dilafalkan dalam mulut.

d. Takbir

Jika seorang hamba hendak melaksanakan shalat ia diwajibkan untuk bertakbir, yakni dengan mengatani (Allahu Akbar) takbir ini tiada lain dimaksudkan sebagai batas pemisah seorang hamba dalam memasuki shalat.

e. Mengangkat kedua tangan

Terdapat tiga pendapat mengenai kapan Rasulullah saw mengangkat tangannya. Pertama mengangkat kedua tangan bersamaan dengan takbir. Kedua: mengangkat kedua setelah takbir dan ketiga mengangkat kedua tangan dalam keadaan jari-jari yang memanjang dan rapat. Beliau tidak memisah-misahkan diantara jari-jari tersebut setelah menggenggamnya.

f. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri

Setelah mengangkat Rasulullah saw, meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Beliau bersabda: sesungguhnya kami, para nabi, diperintah untuk mempercepat terbuka, mengahirikan waktu

sahur dan meletakkan kanan di atas tangan kiri di waktu shalat.

g. Melihat ke tempat sujud

Seorang hamba, ketika melaksanakan shalat, hendaknya tidak memainkan pandangannya, tidak melirik kanan kiri yang memungkinkan akan memecah konsentrasi dan kekhusuannya dalam menghadapi sangmaha pencipta. Rasulullah saw sendiri ketika shalat mendundukan kepalanya dan mengarahkan pandangannya ke arah bumi.

h. Do'a-do'a Iftita

Ketika seorang hamba bertakbir dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya, dimulailah ia membaca do'a iftita. Ada banyak ragam do'a-do'a iftita yang dibaca oleh Rasulullah.

Artinya : bacaan yang dibaca Rasulullah saw pada waktu shalat fardu: artinya : ya Allah jauhkan aku dari pada kesalahan dan dosa sejauh antara jarak timur dan barat ya Allah bersihkan aku dari segala kesalahan dan dosa bagaikan bersihnya kain putih dari kotoran ya Allah sucikanlah kesalahanku dengan air, dan air salju yang sejuk.

i. Bacaan

Setelah membaca do'a-do'a iftita, shalat dilanjutkan dengan membaca: pertama membaca ta'awuz, membaca basmalah dengan tidak mengeraskan, membaca surat al-Fatiha.

j. Takmi (mengucapkan amin)

Bila mana iman selesai membaca surah al-fatiha, maka seorang makmum wajib mengucapkan kata amin.

k. Surah setelah membaca surah al-fatiha

Kadang-kadang, nabi memperpanjang bacaan setelah al-fatiha. Namun, tak jarang nabi memendekannya, karna adanya suatu halangan, misalnya karna di perjalanan, batuk, sakit, atau mendengar tangis seorang anak kecil.

l. Ruku'

Seorang ahli ibadah berkata (Allahu Akbar), kemudia dia melakukan ruku', lalu berkata dalam ruku'nya (subhannakalla humma Rabbana wabihamdikallahummagfirli) satu kali

m. Bangkit dari rukuk'

n. Sujud

Keadaan sujud merupakan kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan tuhan. Dalam melakukan sujud nabi saw. Meletakkan kedua tangannya kebumi terlebih dahulu sebelum meletakkan kedua lutut beliyau. Ketika telah bersujud nabi bersabda (subhanakallahumma rabbana wabihamdikallah hummagfirli)

o. Duduk diantara dua sujud

Ketika sujud, nabi memperlama waktunya hambir selama waktu bersujud. Ketika dalam posisi duduk di antara dua sujud ini, diucapkan kalimat (robbigfirli, warhamni

wajaburni warfa'ani wahdini wa'afini wa'afuani)

p. Tasahur lalu Salam.

Tasahur muncul dalam berbagai bentuk bearagam semuanya bersumber dari nabi saw.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PEMBINAAN SHALAT DALAM MEMBANGUN KRAKTER PESERTA DIDIK

a. Membangun kekuatan afirmasi

Melalui shalat, seorang akan dapat menfisasikan prinsip hidup yang diperoleh melalui keenam prinsip dalam pembangunan mental berdasarkan rukun iman itu. Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk melakukan shalat, ia dapat membuat pikirannya menjadi rileks, setelah itu ia dapat berfikir tentang dirinya dan lingkungannya secara jerni dan ia akan mampu membandingkan ciptaan pertamanya yaitu pikiran (iman) untuk diselaraskan dengan alam nyata (pelaksanaan).⁶ Shalat merupakan suatu kekuatan afirmasi atau "penegasan" kembali yang dapat membantu seorang untuk lebih menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan. Afirmasi atau penegasan memiliki lima dasar yaitu:

⁶ Zakiah darajad, *Dasar-dasar agama Islam* (universitas terbuka Jakarta 201). 19.

pribadi, positif, masa sekarang, fisual dan emosi.

Apabila menilik afirmasi hal ini harus dilakukan secara berulang-ulang, namun pada kenyataannya belum memiliki suatu metode yang jelas apa langkah nyata afirmasinya itu. Oleh karena itu saya berani menyatakan bahwa shalat adalah jawaban dari metode afirmasi itu suatu pemberian dari Allah swt yang menciptakan jiwa manusia. Itulah kekuatan afirmasi yang sempurna, penegasan atas ikra yang diucapkan melalui sahadat dan shalat.

b. Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual

Tingkat kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap sedangkan kecerdasan emosioanl dapat terus ditingkatkan. Hal ini didukung oleh pendapat seorang pakar kecerdasan emosional sebagai berikut. Dalam peningkatan inilah kecerdasan emosional sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual, yang umumnya hamper tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang peka, pemalu, pemaarah, atau yang sulit bergaul dengan orang lain, dengan motifasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai

sumber energy informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantung bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kereatifitas, kolaborasi, inisiatif dan trasformasi., sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Di dalam Islam hal-hal yang berhubu gan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (istiqomah) kerendahan hati (tawadu), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan, totalitas, integritas dan penyempurnaan, semua itu dinamakan akhlakulkarimah. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh rasulullah saw 1400 tahun yang lalu jauh sebelum konsep emosi diperkenalkan sa'at ini sebagai suatu yang lebih penting dari kecerdasan intelektual. Terlepas dari cara atau metode apa yang dikemukakan di atas tujuan utama metode tersebut adalah untuk memasuk kedalam hati dan keluar dari pikiran anda' merupakan teknik pembangunan kesadaran diri yang telah di terapkan dengan sukse pada sejumlah pemimpin dan profesioal.

Shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri. Contoh ucapan maha suci Allah, maha besar Allah, Maha tinggi Allah, maha mendengar

Allah dan maha pengasi dan maha penyayang. Ini akan menjadi suatu penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki di dalam setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber kecerdasan emosi dan spiritual itu akan hidup untuk mencerdaskan emosi dan spiritual anda, sekaligus kepekaan jiwa anda.

c. Membangun pengalaman positif

Untuk mengantisipasi dan mengimbangkan, dibutuhkan pengalaman-pengalaman positif sebagai suatu “penawar” dan penyelarasan yang bisa menetralkan kembali dampak lingkungan yang telah mempengaruhi hati dan pikiran kita melakukan shalat secara rutin menciptakan suatu pengalaman, pengalaman batiniah dan pengalaman fisik. Shalat secara teratur sebanyak lima kali di samping akan memberikan suatu penguatan, shalat akan membangun pula suatu pengalaman yang akan membangun dan menciptakan paradigma baru kearah positif. Saya menamakannya pergeseran paradigma baru.

Suatu kegiatan fisik akan lebih mudah diingat, dibandingkan dengan hanya kegiatan pikiran, apalagi kegiatan fisik itu dilakukan secara berulang ulang maka hal ini akan menciptakan suatu pengalaman yang nyaris tak terlupakan. Ketika secara fisik seorang melakukan ruku’ atau sujud maka kegiatan itu akan membekas pada ingatan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang menciptakan

suatu kebiasaan, dan kebiasaan rutin itu akan menghasilkan suatu pengalaman yang berujung pada pembentukan karakter. Sujud adalah meletakkan kening di atas lantai. Ini suatu pengakuan yang tidak hanya menyembah kepada Allah swt dan tidak ada yang lain yang patut disembah. Inilah salah satu pelatihan wujud integritas dan komitmen yang sesungguhnya. Komitmen antara seorang manusia dengan tuhan yang maha besar. Apabila kegiatan ini dilakukan seumur hidup, bisa dibayangkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya melalui metode shalat ini akan sungguh luar biasa apabila ia memahami maknanya.

d. Pembangkit dan pengimbang energy bathiniah

Shalat adalah salah satu cara untuk menampung dorongan tersebut sehingga seorang akan memperoleh suatu keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata. Shalat adalah tempat penampungan diri suatu dorongan energy yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah yang berfungsi sebagai petugas yang memakmurkan bumi (ibadah)

Di samping shalat sebagai tempat untuk mengimbangkan dan menyelaraskan pikiran dan pelaksanaan, shalat juga merupakan mekanisme yang bisa menambah energy baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan dorongan

dahsyat untuk segera, berkarya beribadah dan mengaplikasi pemikiran kedalam alam realita. Energy ini akan merubah menjadi perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai rahmatan lilalamin. Shalat akan menghasilkan suatu sumberdaya manusia yang diilhami “cahaya tuhan” yang akan turut berperan untuk menerangi bumi.

e. Pengesahan prinsip

Shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluru untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berfikir seseorang, seperti yang telah saya jelaskan pada bagian penjernihan emosi dan bagian membangun mental. Mulai dari penjernihan emosi dan pelatihan prinsip satu sampai prinsip enam semua dilatih dalam shalat.

Hati nurani seringkali tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi informasi maha penting yang berasal dari suara-suara hatinya sendiri, di mana hal ini akan menyakibatkan seseorang menjadi tidak mampu untuk memanfaatkan potensi dirinya atau potensi lingkungannya.

Suatu pernyataan yang dilakukan secara berulang-ulang baik hati, pikiran dan tindakan yang bertujuan untuk mensucikan fitra ketika melakukan shalat akan memberikan suatu peringatan dini dan kesadaran diri akan pentingnya kejernihan hati

dan pikiran. Kejernihan pikiran, akan menjadi landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual seseorang.

Beberapa hal dalam shalat yang bisa melatih dan menjaga kejernihan hati dan pikiran adalah sebagai berikut:

- (1) Membasu wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Membasu tangan dan melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasu kepala melambangkan pikiran yang suci dan membasu kaki adalah melambangkan langkah lurus dan bersih
- (2) Do'a iftita ini diucapkan setiap kali shalat, memuji Allah yang selalu suci sepanjang pagi dan petang. Ini adalah pujian dan pengakuan kepada tuhan, rab yang selalu suci dalam berpikir dan suci dalam bertindak. Allahlah teladan dari segala kesucian. Menyatakan secara berulang-ulang tentang kesucian Allah, hal ini akan mendokri jiwa seseorang untuk selalu mengikuti teladannya yaitu Allah yang maha suci. Secara sadar atau melalui pikiran bawa sadar, donkrin ini akan mengubah atau menjaga sikap dan krakter seseorang agar selalu suci dan bersih. Inilah dasar dan landasan sebuah kecerdasan emosi dan spiritual yaitu kemampuan untuk

bebas dan merdeka dari berbagai belenggu hati dan pikiran dimana hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah fitrah atau hati yang sangat cerdas.

- (3) Ruku dan sujud: pujian adalah sebuah pengakuan dan keinginan. Didalam ruku dan sujud, dilafazkan pujian dan keinginan. Memuji kepada Allah yang maha suci dan maha agung bisa diartikan bahwa seorang yang melakukan shalat sangat menjunjung tinggi sifat suci dan jernih yang pada akhirnya akan menghasilkan keagungan.⁷

2. PEMBINAAN DALAM PENGENDALIAN DIRI PESERTA DIDIK

a. Meraih kemerdekaan sejati

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilate dan dilambangkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Selama ini, begitu banyak seorang yang menganggap bahwa puasa adalah “menihilkan” dunia nyata, yang akhirnya menghasilkan orang-orang yang mengabaikan realitas kehidupan atau lari dari tanggungjawab pribadi dan tanggungjawab

sosialnya, tanpa melakukan suatu perjuangan sebagai rahmatan lilalami, yaitu suatu tugas yang telah diberikan oleh tuhan kepada manusia hingga ia dijuluki sebagai “khalifah” oleh tuhan.

b. Memelihara hati nurani

Puasa tanpa di dahui dengan tujuan (niat), hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Ia hanya menahan nafsu (makan dan minum) tanpa tujuan yang jelas, untuk apa puasa itu dilakukan. Puasa adalah rukun Islam yang ketiga, artinya puasa ahrus di dahului dengan shahadat kepada Allah dan rasulnya, kemudian dilanjutkan dengan shalat, barulah melakukan ibadah puasa. Artinya ia harus memahami perintah Allah dan rasulnya serta makna shalat sebelum ia melakukan puasa. Salah satu tugas manusia di permukaan bumi ini adalah menjadi “khalifa” untuk menjalankan misi rahtan lil alamin, dengan tetap berprinsip dan hanya sujud kepada Allah yang maha Esa.

c. Pengendalian suasana hati

Ketika kemarahan memuncak, suasana hati seringkali bergolak tak terkendali. Tekanan yang kian menumpuk terus membengkak sehingga mencapai titik batas, dan terus bertumpuk, mendekati titik kritis yang tak tertahankan akibatnya, persoalan kecil yang biasanya tidak menimbulkan masalah apa masalah apa-apa, akan berubah menjadi persoalan serius yang sangat mengesalkan hati dan membuat kita sangat

⁷ Ary ginanjar, agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Arga: Jakarta) 201

resah dan gusar, bahkan kadang-kadang sebuah kancing baju yang putus ketika akan berangkat kerja saat kita sedang gusar akan membuat kita menjadi "gila"

Allah berfirman dalam surah Ali-imran ayat 134

Terjemahnya: yaitu orang yang menafkahkan hartanya dalam waktu senang ataupun dalam kesukaran, (orang yang menahan kemarahan, dan member maaf kepada orang . Allah cinta kepada orang yang berbuat kebaikan. (Ali-imran ayat 134).⁸

3. PEMBINAAN ROHANI ISLAM

PESERTA DIDIK

Manusia merupakan makhluk yang kompleks maka pendidikan yang harus dipersiapkan untuknya adalah pendidikan yang kompleks, yang menyentu seluruh instrumen kemanusiaannya. Dan sistem yang dapat memenuhi hajat pendidikan yang integral ini hanyalah Islam. Karena itu seorang ibu harus memahami kompleksitas instrument manusia sekaligus integralitas nilai-nilai Islam agar pendidikan anak-anaknya bisa ditegakkan dengan baik

Berikut akan dijelaskan materi apa saja yang perlu didikan seorang anak, sekaligus bagaimana bentuk pendidikan itu.

1. Pendidikan spiritual

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang menyentu hati dan rohani. Ia meliputi pendidikan aqidah dan ibadah, inti dari aqidah

adalah tauhidkan Allah swt., Dan tidak menjadikan selainnya sebagai tandingan. Allah swt., membandingkan nama seorang tua yang begituh indah mendidik anak-anaknya. Pendidikan ibadah meliputi pendidikan untuk menjalankan ibadah kepada ALLAH swt., seperti shalat, puasa, berdoa, dan lain.

2. Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual harus diberikan kepada anak semenja dini. Untuk memenuhi kebutuhan ini seorang ibu harus berwawasan pengetahuan yang memadai. Ibu harus senantiasa mendorong anaknya untuk mengetahui banyak hal dalam kehidupan ini. Mengajak pikiran anak untuk senantiasa mengembara melakukan perenungan terhadap diri dan alam semesta. Jaman sekarang pendidikan intelektual telah mendapat urgensinya yang demikian pesat karena kehidupan tidak mungkin dijalani dengan cara alamia jika ingin eksis di tengah tengah peradaban masa kini.

3. Pendidikan perasaan

Pendidikan perasaan adalah pendidikan yang bertujuan menciptakan kepekaan perasaan kepada anak. Kepekaan perasaan yang paling mendasar harus dibangun dan ditumbuhkan adalah rasa kebersamaan anak dengan sang halik. Dengan khalik ini anak diharapkan memiliki diharapkan perasaan dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan, bahwa semua perbuatan akan dimintah

⁸ Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spritual*. (Jakarta: Arga, 2001) 194-222

pertanggung jawaban dihadapan ALLAH swa. Kepekaan terhadap Allah swt adalah pangkal kepekaan perasaan social. Rasa empati, rasa peduli dan rasa tanggung jawab merupakan perasaan yang dapat ditumbuhkan melalui rasa keimanan yang benar dan kuat, yang dapat menciptakan rasa diawasi oleh Allah dan kebersamaan dengannya.

4. Pendidikan moral

Pendidikan moral bagian integral dari pendidikan anak. Bukanlah Islam diturunkan tidak lain kecuali untuk memperbaiki akhlak? Jika anak terbiasa terdidik secara moral maka kualitas keislamannya pasti terjamin

5. Pendidikan kesehatan dan kebersihan

Seorang pendidik juga berkewajiban mendidik fisik anak supaya senantiasa berkembang menjadi anak yang bersi, sehat, dan rapi untuk itu pendidikan harus diperhatikan, kebersihan anak, baik badan, pakaian, maupun lingkungan tempat ia berada. Mandi, memakai sabun mandi, gosok gigi, karmas, memotong kuku, mensuci pakaian dan lain-lain, merupakan standar kebersihan yang harus diperhatikan

6. Pendidikan dengan pembiasaan

Karakter itu bukan anugrah dari langit, namun ia merupakan produk dari suatu proses. Dan salah satu proses itu adalah pembiasaan. Latihan anak untuk berdermawan maka dengan kedermawaan insallah akan membentuk karakter prilakunya. Latihan anak

untuk beribadah maka ia akan mudah menjadi ahli ibadah dikemudian hari. Latihn anak untuk bersikap berani untuk hal positif maka ia akan menjadi pemberani memperjuangkan kebenaran di kemudian hari.

7. Pendidikan dengan do'a

Haruslah disadari bahwa manusia memiliki banyak keterbatasan. Apa yang diinginkan belum tentu dapat diwujudkan, dan apa yang dicemaskan justru boleh jadi dating menghampiri. Semua ada dalam kekuasaan ALLAH swt., oleh karena itu do'a tidak boleh ditinggalkan anak –anak dan keturunan menjadi anak-anak yang soleh dan solehan, sekaligus penentraman hati⁹

D. KESIMPULAN

Konseptualisasi Pembinaan Shalat adalah salah satu konsep atau cara untuk menampung dan membangun dorongan tersebut sehingga seorang akan memperoleh suatu keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata. Shalat adalah tempat penampungan diri suatu dorongan energy yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah yang berfungsi sebagai petugas yang memakmurkan bumi (ibadah)

Di samping itu shalat merupakan tempat untuk membangun karakter peserta didik atau dengan kata lain yaitu mengimbangkan dan menyelarskan pikiran

⁹ Cahyadi. Keahwatan. Soloh *intermedia*. 2005.) 192-201

dan pelaksanaan, shalat juga merupakan mekanisme yang bisa menambah energy baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan dorongan dahsyat untuk segera, berkarya beribadah dan mengaplikasi pemikiran kedalam alam realita. Energy ini akan merubah menjadi perjuangan nyata

dalam menjalankan misi sebagai rahmatan lilalamin. Shalat akan menghasilkan suatu sumberdaya manusia yang diilhami “cahaya tuhan” yang akan turut berperan untuk menerangi bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi, . *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek* .Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999
- Aqib, Zainal. *Profesional Guru dalam pembelajaran Pen*. PT. Raja Grafindo Persada
- Ari Ainanjar Agustian. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga. 2001.
- Arifin. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi angkas.1989
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta; Jakarta. Tahun 1998.
- Asmara, AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Bumi aksara. 2002
- Darajat, Zakiah, DKK. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Djanarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994
- Kurikulum KTSP *Bidang Studi Agama Islam*. 2004.
- Mudzakir, Ahmad, Sutrisno, Joko. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1996
- Nata. *Pradigma Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2001
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.1998.
- Zakiah Drajat. *Dasar-Dasar Islam*, Universitas Terbuka. 2001.